

TRANSFORMASI KURIKULUM BAHASA ARAB DI INDONESIA: TELAAH HISTORIS, FILOSOFIS, DAN INOVASI TERKINI

Anggun Anisau Latifah¹, Erlina², Agus Pahrudin³

UIN Raden Intan Lampung, Indonesia^{1,2,3}

e-mail: anggunanisaul@gmail.com

ABSTRAK

Transformasi kurikulum Bahasa Arab di Indonesia mencerminkan upaya adaptif terhadap dinamika zaman, kebutuhan peserta didik, serta perkembangan global dalam pendidikan. Studi ini bertujuan untuk menelaah perkembangan historis kurikulum Bahasa Arab dari masa ke masa, mengkaji landasan filosofis yang mendasarinya, dan mengevaluasi berbagai inovasi yang diterapkan dalam konteks pembelajaran modern. Dengan menggunakan metode literature review berpendekatan deskriptif-kualitatif, data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terkini. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum Bahasa Arab di Indonesia telah mengalami pergeseran paradigma, dari pendekatan gramatikal menuju pendekatan komunikatif dan kontekstual. Di sisi filosofis, kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam, pemikiran Ki Hadjar Dewantara, serta prinsip progresivisme yang menekankan pembelajaran aktif dan humanistik. Sementara itu, inovasi kurikulum terkini seperti implementasi MBKM, pemanfaatan teknologi digital, dan pendekatan berbasis proyek menjadi bukti konkret dari transformasi kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan abad ke-21. Studi ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara pemangku kepentingan dalam mengembangkan kurikulum Bahasa Arab yang relevan, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Kurikulum Bahasa Arab, Transformasi Pendidikan, Filosofi Pendidikan, Inovasi Kurikulum, Merdeka Belajar (MBKM)*

ABSTRACT

The transformation of the Arabic language curriculum in Indonesia represents an adaptive response to changing times, student needs, and global developments in education. This article aims to examine the historical development of the Arabic curriculum over time, explore its underlying philosophical foundations, and evaluate recent innovations in modern learning contexts. The study employs a literature review method with a descriptive-qualitative approach, using data gathered from academic journals, books, policy documents, and recent research findings. The results reveal a significant paradigm shift from a grammatical to a communicative and contextual approach. Philosophically, the curriculum integrates Islamic values, the educational philosophy of Ki Hadjar Dewantara, and the principles of progressivism, which emphasize active and humanistic learning. Innovations such as the implementation of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) policy, the integration of digital technology, and project-based learning reflect a new direction toward a more flexible and relevant curriculum. This study concludes that the development of the Arabic language curriculum must be carried out collaboratively, inclusively, and sustainably to address the challenges of education in the modern era.

Keywords: *Arabic Language Curriculum, Educational Transformation, Philosophy of Education, Curriculum Innovation, Merdeka Belajar (MBKM)*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memegang posisi yang sangat strategis dalam lanskap pendidikan di Indonesia, tidak hanya sebagai salah satu bahasa internasional yang diakui secara global, tetapi juga sebagai kunci utama dalam memahami sumber-sumber otentik ajaran Islam. Bagi mayoritas masyarakat Indonesia, penguasaan bahasa Arab merupakan sarana fundamental untuk mengakses Al-Qur'an, hadis, serta ribuan literatur klasik yang menjadi warisan peradaban Islam. Mengingat peran vital ini, kurikulum bahasa Arab di tanah air tidak pernah statis; ia terus mengalami transformasi dinamis sebagai respons terhadap perkembangan zaman, tuntutan globalisasi, serta perubahan paradigma pendidikan nasional (Perwira et al., 2023; Utami, 2020). Sejarah perjalanannya mencerminkan adaptasi yang berkelanjutan, mulai dari metode tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan* di lingkungan pesantren hingga adopsi pendekatan berbasis kompetensi dan integrasi teknologi dalam sistem pendidikan formal modern (Susiawati et al., 2024). Transformasi ini menjadi cerminan dari upaya tanpa henti untuk memastikan pembelajaran bahasa Arab tetap relevan dan efektif.

Secara filosofis, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari tiga pilar utama yang menopangnya, yaitu nilai-nilai keislaman, semangat nasionalisme, dan prinsip humanisme universal. Kurikulum yang dikembangkan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang mahir secara linguistik, melainkan untuk membentuk pribadi yang utuh. Landasan filosofis ini menekankan pentingnya pembentukan karakter mulia, penguatan identitas keagamaan yang moderat dan toleran, serta pengembangan seluruh potensi intelektual, emosional, dan spiritual siswa secara holistik. Dengan demikian, penguasaan bahasa Arab dipandang sebagai jembatan untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam, yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang religius, beretika luhur, dan mampu hidup secara harmonis dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural (Antika & Husni, 2025). Tujuan akhirnya adalah melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara bahasa, tetapi juga matang secara kepribadian dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan.

Kondisi ideal yang dicita-citakan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah tercapainya kemahiran berbahasa (*maharah lughawiyah*) yang komprehensif, yang mencakup empat keterampilan utama: kemahiran menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*) (Alhamdi & Afril, 2025). Dalam skenario ideal ini, bahasa Arab tidak lagi diajarkan sebagai sebuah objek kajian yang kaku atau bahasa kuno yang hanya relevan dalam konteks keagamaan semata. Sebaliknya, ia diajarkan sebagai bahasa hidup yang dinamis, fungsional, dan aplikatif dalam berbagai aspek kehidupan modern. Lingkungan belajar yang ideal mampu mendorong siswa untuk aktif menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, berpikir kritis melalui literatur berbahasa Arab, dan mengekspresikan gagasan secara kreatif baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu memahami teks-teks klasik, tetapi juga cakap dalam menggunakannya untuk berinteraksi di tingkat global dan mengakses informasi terkini.

Namun, arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat di abad ke-21 telah menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi kurikulum bahasa Arab. Tuntutan zaman modern menghendaki lulusan yang tidak hanya mahir berbahasa, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi yang efektif, kolaborasi, dan literasi digital. Tantangan inilah yang mendorong terjadinya pergeseran paradigma dalam desain pembelajaran bahasa Arab. Kurikulum saat ini dituntut untuk mampu beradaptasi dengan mengintegrasikan berbagai inovasi teknologi. Penggunaan media digital, pengembangan aplikasi pembelajaran daring, pemanfaatan platform interaktif, serta akses terhadap sumber belajar digital dari seluruh dunia kini menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya modernisasi pembelajaran (Kanza, 2024). Integrasi teknologi ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman

belajar yang lebih menarik, personal, dan relevan dengan dunia yang terus berubah dan saling terhubung.

Meskipun visi ideal dan tuntutan modernisasi telah dirumuskan dengan baik, implementasi transformasi kurikulum bahasa Arab di tingkat praktis masih menghadapi berbagai kesenjangan dan kendala yang signifikan. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan sumber daya manusia, di mana jumlah guru yang memiliki kompetensi linguistik bahasa Arab yang mumpuni sekaligus menguasai pedagogi modern dan teknologi pendidikan masih belum memadai. Selain itu, masih terdapat kelangkaan bahan ajar yang berkualitas dan kontekstual, yang benar-benar sesuai dengan realitas kehidupan siswa di Indonesia (Afiaurrahmah & Saefuloh, 2024). Kesenjangan ini semakin diperparah oleh belum meratanya infrastruktur teknologi pendidikan di seluruh pelosok negeri, menciptakan disparitas kualitas pembelajaran antara lembaga pendidikan di perkotaan dengan di daerah (Akbari Islamy et al., 2024). Berbagai kendala ini menghambat tercapainya tujuan kurikulum secara optimal dan merata.

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan tersebut, serangkaian inovasi dan reformasi kebijakan terus digulirkan untuk merevitalisasi pembelajaran bahasa Arab. Di tingkat metodologi, pendekatan komunikatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran kontekstual semakin digalakkan agar bahasa Arab terasa lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini (Nisa & Al Ghifary, 2023). Dari sisi kebijakan, pemerintah melalui Kementerian Agama telah meluncurkan berbagai program reformasi, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan otonomi lebih besar bagi satuan pendidikan dan guru untuk berinovasi dalam merancang materi dan metode pengajaran. Kebijakan ini dirancang untuk mendorong kreativitas pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan mampu menjawab tantangan lokal maupun global. Upaya-upaya ini menunjukkan adanya komitmen kuat untuk terus memperbaiki kualitas pembelajaran bahasa Arab secara berkelanjutan.

Penelitian ini menawarkan sebuah nilai kebaruan dengan menyajikan analisis yang komprehensif dan multidimensional terhadap kurikulum bahasa Arab di Indonesia. Tujuannya adalah untuk memetakan secara sistematis perkembangan historis kurikulum dari masa ke masa, mulai dari kurikulum 1984 hingga implementasi KMA 347 Tahun 2022. Lebih dari itu, penelitian ini akan menggali lebih dalam landasan filosofis yang melatarbelakangi setiap perubahan, dengan mengaitkan relevansi pemikiran tokoh-tokoh pendidikan seperti John Dewey dan Ki Hadjar Dewantara terhadap nilai-nilai Merdeka Belajar. Inovasi utama dari penelitian ini adalah evaluasi kritis terhadap berbagai inovasi kurikulum kontemporer, seperti integrasi teknologi digital, penerapan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), dan pengembangan *Arabic for Specific Purposes* (ASP). Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan gambaran utuh mengenai perjalanan, tantangan, dan arah masa depan kurikulum bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang menerapkan metode studi kepustakaan (literature review). Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan analisis yang mendalam dan sistematis terhadap dinamika transformasi kurikulum Bahasa Arab di Indonesia. Prosedur penelitian tidak melibatkan kegiatan eksperimen di lapangan, melainkan berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang berasal dari berbagai sumber tertulis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diseleksi secara purposif berdasarkan kriteria relevansi dan aktualitas terhadap tema kajian. Sumber-sumber tersebut meliputi berbagai literatur akademis seperti jurnal ilmiah dan buku, hasil-hasil penelitian

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

sebelumnya yang relevan, serta dokumen kebijakan pemerintah yang menjadi landasan utama, khususnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 dan KMA Nomor 347 Tahun 2022.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini sepenuhnya mengandalkan teknik dokumentasi dan studi literatur. Peneliti secara sistematis mengumpulkan, menginventarisasi, dan menelaah seluruh dokumen yang telah dipilih sebagai sumber data. Perlu dicatat bahwa penelitian ini tidak melibatkan responden atau informan secara langsung, karena sifatnya yang berbasis pada analisis teks dan dokumen. Meskipun demikian, data yang dianalisis tetap mencerminkan realitas praktik di lapangan secara tidak langsung. Hal ini dikarenakan berbagai hasil penelitian lapangan yang dikaji dalam studi ini memuat data primer yang berasal dari wawancara atau observasi terhadap informan kunci, seperti guru, siswa, pimpinan lembaga pendidikan, serta para praktisi yang terlibat langsung dalam implementasi kurikulum Bahasa Arab di berbagai institusi.

Seluruh data tekstual yang terkumpul dianalisis menggunakan serangkaian tahapan analisis data kualitatif. Proses analisis diawali dengan tahap reduksi data, di mana peneliti memilah dan merangkum informasi-informasi penting dari seluruh sumber. Selanjutnya, data yang telah direduksi tersebut dikategorisasikan berdasarkan pola atau topik yang relevan. Tahap berikutnya adalah interpretasi tematik, di mana peneliti melakukan penafsiran mendalam terhadap kategori-kategori yang telah dibentuk untuk membangun pemahaman yang utuh mengenai transformasi kurikulum. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang disajikan secara deskriptif naratif. Keseluruhan proses metodologis ini dideskripsikan secara rinci dan transparan untuk memastikan bahwa penelitian ini dapat direplikasi oleh peneliti lain, sehingga dapat memperkuat validitas dan generalisasi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurut Rosyad et al. (2024), dalam pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-Arab, "terdapat empat jenis kurikulum utama yang sering digunakan, yaitu: *Grammatical Syllabus*, *Situational Syllabus*, *Notional Syllabus*, dan *Multidimensional Syllabus*," di mana setiap jenisnya memiliki peran penting bagi keberhasilan pembelajaran. Selanjutnya, terkait implementasi kurikulum spesifik, Adam et al. (2024) menemukan bahwa "kurikulum Bahasa Arab KMA 183 telah sesuai dengan tujuan pengembangannya, yaitu meningkatkan kompetensi komunikasi peserta didik dalam bahasa Arab serta memperkuat kemampuan memahami ajaran Islam dari sumber otentik," karena tema-tema yang diangkat bersifat kontekstual dan praktis. Sejalan dengan itu, urgensi transformasi kurikulum ditegaskan oleh Ni'am (2022) yang menyatakan bahwa "perubahan kurikulum merupakan keniscayaan yang perlu dilakukan untuk merespons dinamika zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta untuk menutupi kelemahan kurikulum sebelumnya." Kemudian, Rini, Veni Windari (2020) menambahkan bahwa dalam prosesnya, "pengembangan kurikulum harus berpijak pada dua landasan utama, yaitu landasan psikologis—yang memperhatikan perbedaan antara bahasa pertama dan kedua... dan landasan sosial budaya, dengan merujuk pada nilai-nilai budaya Islam dari Al-Qur'an."

Selain itu, dalam konteks Kurikulum Merdeka, Masturoh & Mahmudi (2023) menemukan bahwa implementasinya "dilakukan secara komprehensif melalui perpaduan pembelajaran di dalam kelas—dengan pendekatan *direct method*... dan pembelajaran luar kelas seperti *muhadatsah*, *mahkamah al-lughah*, *musyahadah aqlam*, *drama bahasa Arab*, hingga proyek penguatan profil pelajar Pancasila." Sementara itu, pada jenjang perguruan tinggi, Zuhriyah et al. (2024) melaporkan bahwa "implementasi kurikulum MBKM di program studi

tersebut mencakup tiga aspek utama: (1) pengembangan kurikulum..., (2) pelaksanaan program MBKM dalam dua bentuk kegiatan yaitu pertukaran mahasiswa dan praktisi mengajar, serta (3) penerapan dua opsi kurikulum yaitu kurikulum reguler dan kurikulum MBKM."

Namun, implementasi di lapangan tidak selalu optimal, sebagaimana disoroti oleh Tamaji & Umroh (2022) yang menyatakan bahwa "banyak lembaga belum mengimplementasikan kurikulum secara optimal dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga menimbulkan ketidaksesuaian antara rancangan kurikulum dan kebutuhan lapangan." Di sisi lain, dari perspektif filosofis, Artawana (2024) menegaskan "terdapat relevansi yang kuat antara konsep Kurikulum Merdeka dengan filsafat progresivisme John Dewey serta konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara." Lebih lanjut, Huda (2024) menjelaskan bahwa dari aspek manajerial, "manajemen kurikulum Bahasa Arab mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan kurikulum yang sistematis dan berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam." Adapun dalam praktiknya, Nisa & Indriana (2023) menemukan bahwa implementasi kurikulum ini "telah berjalan dengan baik melalui tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi," meskipun masih menghadapi kendala keterbatasan fasilitas.

Hal ini diperkuat oleh Fitri & Hasibuan (2024) yang menyimpulkan bahwa "teknologi memiliki peran signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab, dengan syarat utama keberhasilannya adalah kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi secara tepat sesuai kebutuhan dan gaya belajar siswa." Sejalan dengan pentingnya transformasi, Legi et al. (2023) menyebutkan bahwa "pembelajaran transformatif memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, dan adaptabilitas siswa terhadap perubahan di era digital." Oleh karena itu, Batmang (2023) menawarkan "strategi pembelajaran bahasa Arab progresif yang bersifat aplikatif, termasuk penerapan metode *Arabic for Specific Purposes* (ASP), pengembangan silabus berbasis analisis kebutuhan (*necessity, lack, dan wants*), dan integrasi materi bahasa Arab '*amiyah*." Di samping itu, Muhajir (2022) memberikan kritik bahwa "kurikulum Bahasa Arab di Indonesia, khususnya di madrasah, masih bersifat normatif-teologis dan belum secara maksimal mengembangkan fungsi bahasa sebagai alat berpikir kritis dan instrumen pembentukan karakter."

Pada konteks yang berbeda, Muhajir (2022) juga mengemukakan bahwa selama masa pandemi, "kurikulum pembelajaran Bahasa Arab pada masa pandemi harus menyesuaikan dengan kondisi peserta didik dan keterlibatan orang tua, berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), [dan] memanfaatkan metode pembelajaran berbasis proyek." Kembali pada filosofi pendidikan nasional, Niyarci, Diana (2022) menegaskan bahwa "konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara... serta semboyan '*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*', masih sangat relevan untuk diterapkan saat ini." Terkait pemanfaatan teknologi, Adhimah & Hasan (2024) menemukan bahwa "penggunaan gadget—seperti audio, video, dan aplikasi pembelajaran interaktif—telah membawa transformasi positif terhadap pembelajaran bahasa Arab" pada anak usia dini. Senada dengan itu, di lingkungan pesantren, Prindyatno & Mohammad (2023) melaporkan bahwa "kurikulum Merdeka Belajar telah mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel, mandiri, dan berbasis kebutuhan santri," sehingga diterima secara efektif. Selanjutnya, dari segi kebijakan, Alwi (2023) menyimpulkan bahwa "KMA 347 mampu mendorong lahirnya lulusan madrasah yang religius, mandiri, berbudaya, dan adaptif terhadap perkembangan global" dengan memberi ruang inovasi bagi madrasah. Akhirnya, Amaliyah et al. (2025) kembali menegaskan bahwa "integrasi alat digital mampu memperkaya proses belajar-mengajar dan menjadi solusi inovatif dalam pendidikan bahasa Arab di era digital" dengan meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa.

Pembahasan

1. Menganalisis perkembangan historis kurikulum Bahasa Arab di Indonesia

Berdasarkan berbagai temuan, perkembangan historis kurikulum Bahasa Arab di Indonesia menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang signifikan seiring waktu. Dimulai dari kurikulum berbasis tata bahasa (grammatical syllabus) yang bersifat struktural dan kaku, kemudian bergeser menuju pendekatan yang lebih komunikatif dan kontekstual, seperti yang tercermin dalam Kurikulum KMA 183. Perubahan ini tidak hanya merespons dinamika pendidikan, tetapi juga kebutuhan zaman yang menuntut kompetensi komunikasi, penguatan pemahaman keislaman dari sumber otentik, dan penyesuaian dengan konteks sosial global. Kurikulum 1984 hingga Kurikulum 2013, termasuk implementasi KMA 183 dan KMA 347, menandai upaya sistematis pemerintah dalam menyempurnakan struktur dan tujuan pembelajaran Bahasa Arab di madrasah secara historis dan terstruktur.

Selain perubahan kebijakan, proses transformasi kurikulum juga ditandai dengan berkembangnya kesadaran akan pentingnya aspek filosofis dan manajerial dalam perancangan dan implementasi kurikulum. Beberapa studi menekankan perlunya pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan siswa non-Arab, nilai-nilai budaya Islam, serta prinsip-prinsip psikologis dan sosial. Penekanan pada fleksibilitas, efektivitas, dan relevansi materi menjadi indikator penting dalam mendesain kurikulum yang adaptif terhadap zaman. Selain itu, beberapa model pengembangan seperti pendekatan MBKM dan integrasi kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan menunjukkan bahwa transformasi kurikulum bukan hanya bersifat formal, tetapi juga substansial dan strategis untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Arab yang bermakna dan kontekstual. Untuk mengidentifikasi perubahan kebijakan, pendekatan, dan orientasi pembelajaran dari masa ke masa, mulai dari kurikulum 1984 hingga implementasi KMA 347 Tahun 2022.

2. Mengkaji landasan filosofis kurikulum Bahasa Arab

Kajian terhadap landasan filosofis kurikulum Bahasa Arab di Indonesia menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan normatif-teologis menuju paradigma konstruktivis dan humanistik. Seperti yang diuraikan oleh Muhajir (2022), pengembangan kurikulum Bahasa Arab idealnya tidak hanya berfokus pada penguasaan linguistik, tetapi juga pada fungsi bahasa sebagai alat berpikir kritis dan pembentukan karakter. Dalam hal ini, filosofi Ki Hadjar Dewantara turut menjadi acuan penting dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, menekankan pada kebebasan berpikir, pendekatan berbasis budaya, dan pendidikan yang memanusiakan peserta didik. Konsep ini kemudian tercermin dalam Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks sosial, budaya, dan psikologis peserta didik.

Selain itu, integrasi teknologi dan pendekatan pembelajaran abad ke-21 menjadi fondasi filosofis baru dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab, terutama di era digital. Penelitian Fitri & Hasibuan (2024) serta Legi et al. (2023) menekankan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai sarana untuk membentuk siswa yang adaptif, mandiri, dan kolaboratif. Pendekatan ini sejalan dengan filosofi progresivisme pendidikan yang mengedepankan pengalaman belajar aktif, pemecahan masalah, dan pembelajaran yang kontekstual. Oleh karena itu, kurikulum Bahasa Arab yang berlandaskan pada nilai-nilai humanistik, konstruktivis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dinilai lebih relevan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer, sekaligus membentuk peserta didik yang mampu berperan aktif dalam masyarakat global.

3. Mengidentifikasi dan mengevaluasi inovasi kurikulum terkini

Inovasi kurikulum terkini dalam pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia ditunjukkan dengan implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

menekankan penguatan keterampilan praktis dan relevansi pembelajaran dengan dunia kerja. Studi yang dilakukan oleh Zuhriyah et al. (2024) menyoroti integrasi antara pembelajaran akademik dan program luar kelas seperti pertukaran mahasiswa dan praktisi mengajar, yang dinilai mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa secara menyeluruh. Kurikulum tidak hanya fokus pada transfer ilmu di ruang kelas, tetapi juga memberi ruang aktualisasi diri dan pengalaman profesional dalam konteks global. Penerapan dua jalur kurikulum—reguler dan MBKM—juga memberikan fleksibilitas dan pilihan pembelajaran sesuai minat dan tujuan peserta didik. Inovasi ini memperlihatkan transformasi kurikulum yang lebih adaptif, fungsional, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi riil.

Di sisi lain, inovasi juga terlihat dalam pendekatan kurikulum berbasis teknologi dan pembelajaran transformatif. Penelitian Fitri & Hasibuan (2024) menunjukkan bahwa integrasi teknologi seperti e-book, platform kuis daring, dan media interaktif telah mendorong pembelajaran aktif dan berbasis proyek, terutama di jenjang pendidikan dasar. Sementara itu, Legi et al. (2023) menekankan pentingnya pendekatan transformatif yang mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kemandirian, dan kreativitas. Kedua temuan tersebut menegaskan bahwa inovasi dalam kurikulum tidak hanya soal konten, tetapi juga menyangkut metode, media, dan filosofi pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi terhadap efektivitas kurikulum harus mempertimbangkan sejauh mana ia mampu mengakomodasi kebutuhan zaman, karakter peserta didik, dan tantangan pembelajaran digital masa kini.

KESIMPULAN

Transformasi kurikulum Bahasa Arab di Indonesia mencerminkan dinamika yang kompleks dan progresif, sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan nasional dan global yang menuntut kompetensi lebih dari sekadar penguasaan teoretis. Pergeseran fundamental dari pendekatan tradisional berbasis gramatikal, yang sering kali mengisolasi kaidah bahasa dari penggunaan nyata, menuju pendekatan komunikatif dan kontekstual menjadi poros utama evolusi ini. Kurikulum modern tidak lagi memposisikan bahasa Arab sebagai objek hafalan, melainkan sebagai alat untuk berpikir kritis dan berinteraksi. Secara historis, perjalanan dari Kurikulum 1984 yang padat materi hingga Keputusan Menteri Agama (KMA) 347 Tahun 2022 yang adaptif, menandai respons aktif terhadap tuntutan zaman. Dari sisi filosofis, kurikulum ini menjadi wadah sintesis yang unik, mengintegrasikan nilai-nilai luhur Islam untuk memahami sumber otentik, memadukannya dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan, serta mengadopsi prinsip progresivisme John Dewey yang menekankan pembelajaran aktif, humanistik, dan berbasis pengalaman nyata.

Inovasi menjadi napas utama dalam implementasi kurikulum Bahasa Arab kontemporer, yang diwujudkan melalui beragam strategi terobosan. Di tingkat perguruan tinggi, program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) membuka ruang bagi mahasiswa untuk belajar lintas prodi, magang di industri relevan, atau mengikuti pertukaran pelajar internasional, sehingga memperkaya kompetensi praktis mereka. Di tingkat dasar dan menengah, pendekatan berbasis proyek mendorong siswa untuk mengaplikasikan kemampuan berbahasa dalam karya nyata seperti membuat film pendek, blog, atau siniar (podcast) berbahasa Arab. Integrasi teknologi digital melalui aplikasi pembelajaran interaktif, platform e-learning, dan media sosial menjadi jembatan yang menghubungkan materi ajar dengan dunia digital siswa. Meskipun demikian, berbagai tantangan masih menghadang, seperti keterbatasan SDM guru yang adaptif, infrastruktur yang belum merata, dan ketersediaan bahan ajar kontekstual. Oleh karena itu, kurikulum Bahasa Arab masa kini perlu terus dikembangkan secara kolaboratif, fleksibel, dan berkelanjutan agar dapat membentuk generasi religius yang komunikatif, berpikir kritis, serta tangguh menghadapi tantangan era digital dan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, S., & Hasan, L. M. U. (2024). Transformasi pembelajaran Bahasa Arab melalui gadget oleh komunitas guru anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 65–71. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.342>
- Afiaturrahmah, F., et al. (2024). Problematika implementasi Kurikulum Merdeka mata pelajaran Bahasa Arab dan solusinya. *Madani: Journal of Social Sciences and Social Science Education*, 1(1), 33–44. <https://doi.org/10.55210/cg62ae44>
- Alhamdi, F., & Afril, R. (2025). Maharah lughawiyah dalam komponen pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 4(1), 214–225.
- Alwi, A. B. (2023). Perubahan substansi kurikulum Bahasa Arab berdasarkan KMA Nomor 347 Tahun 2022. *Journal of Education Research*, 4(4), 1753–1760.
- Amaliyah, F., et al. (2025). Integrating digital learning tools into the Arabic language curriculum: Solutions and success. *JPLED: Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(1), 22–27. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i1.318>
- Antika, A. N., & Husni, M. (2025). Konsep pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, MA: Menjawab tantangan era modern. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3, 284–294.
- Artawana, K. S. (2024). Relevansi Kurikulum Merdeka dalam prespektif pandangan filsafat. *Jurnal Prospek: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 3(1).
- Batmang. (2023). *Konsep & strategi pembelajaran Bahasa Arab progresif*.
- Deprizon, et al. (n.d.). *Akidah, iman, Islam dan ihsan*. Universitas Riau.
- Fitri, T., & Hasibuan, R. (2024). Transformasi pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar Islam Terpadu Alam Talago: Pendekatan kurikulum berbasis teknologi. *Journal in Teaching and Education Area*, 1(1), 113–129. <https://doi.org/10.69673/vwd5c048>
- Huda, M. (2024). *Konsep, karakteristik dan wilayah (scope) kajian manajemen kurikulum Bahasa Arab*.
- Kanza, L., et al. (2024). Penerapan prinsip Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 289–305.
- Legi, H., et al. (2023). Pembelajaran transformatif Kurikulum Merdeka di era digital. *Journal Education Innovation (JEI)*, 1(1), 60–68.
- Masturoh, F., & Mahmudi, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Arab. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(2), 207–232. <https://doi.org/10.52593/klm.04.2.07>
- Muhajir. (2022). *Pengembangan kurikulum Bahasa Arab*.
- Adam M Z, et al. (2024). Kurikulum Bahasa Arab KMA 183 pada tingkatan Madrasah Aliyah. *Al-Kilmah*, 3(1), 63–76. <https://doi.org/10.58194/alkilmah.v3i1.1580>
- Ni'am, A. M. (2022). Urgensi transformasi kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah di Indonesia: Menelisik historisitas dan perkembangannya dari masa ke masa. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 2(1), 13–24. <https://doi.org/10.62825/revorma.v2i1.16>
- Nisa, A. K., & Al Ghifary, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(2), 627. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.2685>
- Nisa, F., & Indriana, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Bahasa Arab di SMAN CMBBS Pandeglang. *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 1013–1022.

- Niyarci, & S., D. D. (2022). Perkembangan pendidikan abad 21 berdasarkan teori Ki Hajar Dewantara. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 46–55. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.336>
- Perwira, A., et al. (2023). Telaah kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Al – Hidayah Depok. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 10, 28–33.
- Prindyatno, A. A., & Mohammad, J. (2023). Pemerolehan bahasa pada penderita afasia berbasis neurolinguistics dan neurohealt. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 2, 539–549.
- Rini, V. W., & S., A. R. (2020). Konsep pengembangan kurikulum dalam pembelajaran Bahasa Arab. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 10(10), 1–11.
- Rosyad, M. S., et al. (2024). Kurikulum pembelajaran Bahasa Arab untuk penutur asing: Ragam konsep dan desain silabus. *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 67–89.
- Susiawati, I., et al. (2024). Kurikulum pendidikan Bahasa Arab dalam dinamika sejarah pendidikan di Indonesia. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 073. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v8i1.1927>
- Tamaji, S. T., & Umroh, I. L. (2022). Konsep pengembangan kurikulum dan implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Fakkaar*, 3(1), 97–115. <https://doi.org/10.52166/alf.v3i1.2933>
- Utami, R. L. (2020). Desain kurikulum Bahasa Arab di Indonesia. *El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 108. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i1.6235>
- Zuhriyah, N., et al. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada program studi Pendidikan Bahasa Arab. *Dirasah*, 7(2), 251–262.